

**Eksplorasi Konsep Lenggono dan Implikasinya dalam Pengasuhan Guna
Menumbuhkan Moralitas Anak Berdasarkan Perspektif Keraton
Surakarta**

A'ida Fayza Fitriyanetha, Bani Bacan Hacantya Yudanagara

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

aida.fayza.fitriyanetha-2021@psikologi.unair.ac.id banibacan@psikologi.unair.ac.id

ABSTRACT

This study explores the concept of Lenggono and its implications in parenting to foster children's morality from the perspective of the Surakarta Palaces. Using a qualitative case study approach, this research involved officials from the Surakarta Palace who have deep appreciation for Javanese cultural values. Data collection was conducted through a series of three interviews over one month, ensuring participant confidentiality and informed consent. Thematic analysis was employed to identify patterns and themes from the data. The findings highlight the importance of instilling moral education from an early age, emphasizing values such as appreciation for the existence of God, logical straightness of thinking, wisdom, intellectual and emotional intelligence, sympathetic feelings, and non-violence. The Lenggono concept integrates these values, providing a holistic approach to moral education in children, rooted in Javanese traditions. This research contributes to a deeper understanding of cultural practices in moral upbringing and offers practical insights for parents and educators.

Keywords: Lenggono, Moral Education, Parenting

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konsep Lenggono dan implikasinya dalam pengasuhan untuk menumbuhkan moralitas anak dari perspektif Keraton Surakarta. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini melibatkan pejabat dari Keraton Surakarta yang memiliki apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai budaya Jawa. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian tiga wawancara selama satu bulan, dengan memastikan kerahasiaan partisipan dan persetujuan yang diinformasikan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dari data. Temuan menyoroti pentingnya menanamkan pendidikan moral sejak usia dini, dengan menekankan nilai-nilai seperti apresiasi terhadap keberadaan Tuhan, kelurusan logika berpikir, kebijaksanaan, kecerdasan intelektual dan emosional, perasaan simpatik, dan anti kekerasan. Konsep Lenggono mengintegrasikan nilai-nilai ini, memberikan pendekatan holistik terhadap pendidikan moral pada anak-anak yang berakar pada tradisi Jawa. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik budaya dalam pembinaan moral dan menawarkan wawasan praktis bagi orang tua.

Kata Kunci: Lenggono, Pendidikan Moralitas, Pengasuhan

PENDAHULUAN

Pendidikan anak yang diberikan oleh orang tua merupakan fondasi utama dari pembentukan karakter dan kepribadian individu di dalam kehidupannya.

Penting bagi setiap orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan moralitas anak. Orang tua memiliki peranan kunci dalam menumbuhkan moralitas pada anak melalui pengenalan pada nilai moral yang berlaku di masyarakat serta melibatkan anak dalam bahasan terkait dilema moral yang kerap kali terjadi (Yanizon, 2014). Pendidikan moral adalah suatu proses panjang yang berawal dari rumah dan terus berkesinambungan di pendidikan formal. Pada faktanya, pendidikan moral dibekukan pada batasan pengajaran kurikulum di sekolah dan lepas dari orang tua (Surur, 2018). Hal ini menjadi terbalik ketika perkembangan moral pada anak terganggu sehingga mengerucut pada berbagai penyimpangan dan masalah perilaku. Hilangnya moralitas mendorong anak melakukan tindakan kriminalitas, tindakan asusila, dan pelanggaran norma masyarakat adalah wujud nyata dari lemahnya pendidikan moral yang diterima oleh anak (Fachrudin, 2014). Lemahnya pendidikan moralitas pada anak menjerumuskan mereka masuk ke dalam penyimpangan norma dan melanggar batas kesopanan yang ada di masyarakat (Afiah & Haramain, 2022). Hilangnya etika, keinginan untuk selalu dituruti, egosentris, dan penormalan tindakan asusila merupakan spektrum permasalahan perilaku yang diakibatkan oleh adanya degradasi dan lemahnya moral di kalangan anak-anak zaman ini (Permana, 2021). Data mencatat bahwasanya terdapat 548 kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) dalam bentuk perundungan pada tahun 2023 sebagai bentuk disonansi moral pada anak-anak (IDX, 2023).

Berangkat dari paparan yang ada, moral menjadi nilai yang penting untuk ditanamkan kepada anak mengingat pendidikan moralitas pada anak akan memberikan batas pengendalian diri pada mereka terhadap segala sesuatu sejak dini. Pada implikasinya, pendidikan moral tidak hanya sebatas bagaimana memberikan petunjuk pada anak, namun perlu keterlibatan penanaman nilai konkret pada anak melalui pelbagai tindakan orang tua dalam pengasuhan. Pendidikan moral merupakan integrasi dari adanya identitas moral, kepribadian, dan model pendidikan karakter sebagai suatu kesinambungan yang utuh (Rahman, 2018). Moral yang ditanamkan dan tertanam pada diri anak tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh orang tua utamanya budaya (Jaenudin & Tahrir, 2019). Pada konteks pengasuhan dan penanaman nilai moral pada anak, masyarakat Jawa memiliki tradisi yang unik untuk dieksplorasi lebih dalam. Masyarakat Jawa memiliki budaya unik dalam mengasuh anak mereka agar memiliki nilai moral dan karakter yang tinggi (Nisa *et al*, 2022). Selain itu, masyarakat Jawa juga mengenal penghayatan "*dadi wong*" untuk menekankan perilaku baik secara turun temurun (Fardhani, 2015). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Nursholehah dkk (2019) dimana masyarakat Jawa mengenal banyak pemaknaan nilai kehidupan sebagai fondasi pembangunan. Selain itu, masyarakat Jawa juga menjadikan keraton sebagai kunci percontohan dalam segala bidang kehidupan (Hapsari, 2024). Keraton dan strukturnya memiliki peran penting dalam penghayatan nilai sosial masyarakat di daerah Surakarta (Hananto, 2020). Pada penelitian sebelumnya, belum dibahas secara mendalam konsep pengasuhan yang dapat menumbuhkan nilai moralitas pada anak berdasarkan perspektif Keraton Surakarta. Oleh karenanya, penelitian ini akan mengeksplorasi konsep pengasuhan dan implikasinya dalam menumbuhkan

moralitas pada anak berdasarkan perspektif Keraton Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini menggunakan paradigma natural untuk meneliti masalah sosial secara menyeluruh, memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai aspek dan dinamika sosial (Kirk & Miller dalam Abdussamad, 2021). Metode studi kasus, sebagai penyelidikan empiris, fokus pada satu atau beberapa fenomena kontemporer untuk menjelaskan hubungan sebab akibat (Nur'aini, 2020). Penelitian ini menggunakan model eksplanatori untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu kasus terjadi, membantu mengeksplorasi peristiwa dari berbagai sudut pandang dalam kehidupan sehari-hari (Priya, 2021; Raco, 2018). Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk mengeksplorasi nilai pengasuhan dalam menumbuhkan moralitas pada anak berdasarkan perspektif Keraton Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan moral perlu ditanamkan sejak dini dimana orang tua harus memberikan pendidikan terkait bagaimana cara menumbuhkan moralitas pada anak. Pemahaman ini muncul dari adanya persepsi partisipan terhadap disonansi moral pada anak yang meliputi pelanggaran hukum, bahaya fisik, kerusakan mental dan perilaku, hingga adanya kerugian bagi orang lain.

"...lha wong kambing aja harus dijaga, dimandiin, disembodoni, dicencang, didusi, digiring, dirawat kalau manusia dilepas ya bahaya..."
(2/24/KPP7Mei24)

"...orang tua beliin motor anak, terus anak pake motor tidak ada SIM nanti jatuh yang salah orang tuanya. Memberi ke anak itu harus pake levelitas pantes tidak anak dapat sesuatu, bagaimana kita memberikan ke anak..."
(2/24/KPP7Mei24)

"...sekarang ini sesuatu nya menjadi megambang dulu A ya ditentukan B, akhirnya menggiring konsep berpikir, dan logis pemikiran ke arah universal kalau semua itu tidak diajarkan ya hancur betul..." (2/25/KPP7Mei24)

Berangkat dari persepsi tersebut, partisipan sebagai pemangku kepentingan Keraton Surakarta menyebutkan secara konsisten suatu konsep yang memuat nilai-nilai dalam pendidikan moral. Nilai-nilai pendidikan terangkum dalam sebuah konsep utama yang disebut *Lenggono*.

"...lenggono juga sebagai hamba tuhan, mangkanya di bibel juga ada, kasihilah sesamamu seperti kamu mengasihimu sendiri, melayani orang lain dulu kok, dari mata ketaatan itu sebenarnya batin itu melayani Allah melayani Tuhan, itu loh bukan menyengsarakan orang lain..." (3/34/KPP9Mei24)

"Orang Jawa dulu mendidik untuk lenggono, kalau di keraton belajar kawulo menjadi hamba tuhan, mengabdikan kepada negara maupun masyarakat, jadi

leader baik keluarga maupun pengabdian kepada negara, leader yang bijak, piawai, mampu menyesuaikan tata krama...” (2/26/KPP7mei24)

Berdasarkan hasil wawancara yang lebih mendalam, didapatkan beberapa pemaknaan akan konsep *Lenggono*. *Lenggono* merupakan sikap penuh cinta kasih yang ditumbuhkan orang tua dalam mendidik anak. Sikap *Lenggono* ini memiliki beberapa nilai penting yang mendukung penanaman nilai moral pada anak. Nilai tersebut meliputi :

Memberikan Nilai Penghayatan Adanya Tuhan

Partisipan menyebutkan bahwasanya dalam kehidupan ini, perlu untuk selalu melibatkan Tuhan dalam segala kondisi. Menghamba kepada Tuhan merupakan sebuah kunci untuk hidup sebagaimana mestinya manusia. Hal ini dijelaskan dalam kutipan wawancara

“... manifestasi dari sapa sira, kita itu siapa si, yoo.. .hanya Hamba Allah, kawulo, nderek neng negara, neng keraton sebagai anugerah kang nyata lan katon dari yang maha kuasa” (2/28/KPP7Mei2024)

“... manusia yang diparingi kemurian yang diparingi opo opo, tapi juga harus taat sama yang maringi, kita ni hamba Allah, sama sama hamba, sama sama umat. menggono juga sebagai hamba tuhan, maknya di bibel juga ada, kasihilah sesamamu seperti kamu mengasihi dirimu sendiri, melayani orang lain dulu kok, dari mata ketaatan itu sebenarnya hatinya itu melayani Allah melayani Tuhan...” (3/34/KPP9Mei24)

Menanamkan Kelurusan Logika Berpikir

Logika berpikir yang lurus membantu seseorang untuk menimbang baik dan buruknya perilaku dan keputusan yang diambil. Fungsi kelurusan logika berpikir adalah sebagai pengendali nilai moral dalam diri seseorang.

“...harus dipikirkan betul, jangan sampai gagal paham. Ojok muafiq, logika aja berpikir yang benar...” (3/34/KPP9Mei24)

“... Perilaku kita sebagai manusia juga perlu dipikirkan betul, apakah menyakiti orang lain atau tidak...” (3/40/KPP9Mei24)

Nilai yang terkandung dalam kelurusan logika berpikir ini meliputi :

- a. Berpikir yang lurus
- b. Kemampuan menimbang baik dan buruk
- c. Memiliki kemampuan mengendalikan diri

Mengajarkan untuk Bersikap Arif dan Bijaksana

Pengajaran pada anak untuk bersikap arif dan bijaksana akan memberikan mereka nilai untuk dapat melihat segala sesuatu dan menyelesaikannya dengan baik. Sikap arif dan bijaksana yang ditanamkan sedari kecil akan membantu anak untuk bisa memikirkan sesuatu sebelum mengambil keputusan dan bertindak. Sikap ini juga akan membantu anak untuk bisa mengambil keputusan dan tindakan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

"lembah manah itu hatinya bagaikan samudra, arif yang bijak, yang betul"

(3/21/KPP9Mei24)

"...konsep yang pertama hormatilah sesamamu, dengan kearifan mu dulu"

(2/18/KPP7Mei24)

Nilai yang terkandung dalam sikap arif dan bijaksana meliputi

- a. Kemampuan menilai baik dan buruk
- b. Mengayomi dan tenggang rasa

Membangun Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan intelektual dan emosional perlu untuk dipegang oleh orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dimaksudkan agar orang tua mampu menanamkan contoh pengendalian diri yang baik pada anak. Pada konsep yang dipaparkan partisipan, diperlukan adanya penyeimbangan antara kedua komponen tersebut dalam kehidupan. Hal ini tercermin dalam kutipan wawancara sebagai berikut

"...ini harus harus imbang anatara jasmani dan rohani, IQ, EQ, SQ harus seimbang, berjalan bersama, bukan salah satunya tok yang diolah nanti hancur..." (2/30/KPP7Mei24)

Nilai inti yang terkandung dalam pengajaran ini meliputi

- a. Mampu memahami situasi dengan jernih
- b. Memiliki kendali diri untuk tertib dalam melakukan sesuatu

Mengembangkan Perasaan Simpatik

Konsep Lenggono juga disusun oleh adanya perasaan simpati terhadap sesama. Orang tua perlu untuk mengembangkan perasaan simpati kepada anak agar mereka bisa belajar untuk menghargai orang lain, tidak sombong, dan sadar diri. Penting untuk mengajarkan perasaan simpati pada anak agar ia mampu tumbuh dengan mengembangkan cinta kasih dan pergerakan moral yang positif. Hal ini tercermin dalam kutipan wawancara

"...sobo sito toto kromo sebagai kaanugrah kang nyata lan katon sebagai Hamba dengan cinta." (3/28/KPP9Mei24).

"... kalau sekarang malah manusia punya akal lebih ganas, orang tua ga mau kalah sama orang tua lainnya dalam hal mengasuh dan memberikan apapun ke anak, pokoknya gamau ngalah sesama temen e anakku. Ini termasuk orang tua yang kecolongan dalam mendidik kalau dikejar bakal banyak kasus yang seperti itu, pendidikan kebudayaan, agama harus bertanggung jawab dalam generasi ini, yang lewat biarlah lewat tapi yang kedepan harus dibenahi betul..."(2/23/KPP7Mei24)

"...jadi kita menghormati orang lain itu juga tahu dirilah, mangkanya semakin ke atas harus semakin lebih bijak dan arif. Lenggono itu sadar diri sebagai sesama manusia..." (3/34/KPP9Mei24)

Mengembangkan sikap simpatik juga akan memuat beberapa poin seperti

- a. Menjadi hamba Tuhan yang penuh cinta
- b. Tidak berkompetisi pada hal yang tidak perlu

c. Tahu dan sadar diri sebagai manusia

Menyampaikan Tanpa Kekerasan

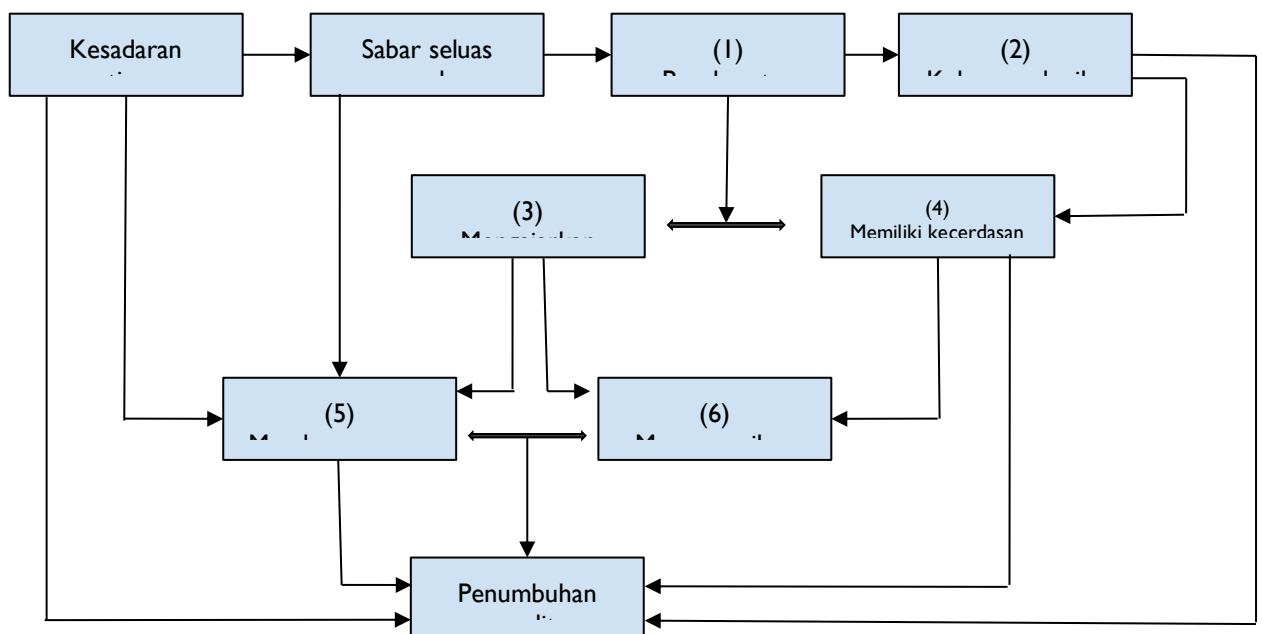
Konsep Lenggono juga memberikan aturan kepada orang tua untuk mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan. Hal ini sebagai bentuk perwujudan berhati luas ketika dihadapkan pada kondisi dinamika pengasuhan tertentu. Poin ini tercermin dalam kutipan wawancara

“...kita juga harus sabar, tidak gampang bersikap kasar dan keras pada anak. Nanti mereka belajarnya karena takut, bukan karena ngerti. Kita harus bisa punya keluasaan hati dalam mendidik anak...” (3/47/KPP9Mei24)

Nilai yang terkandung dalam sikap tanpa kekerasan yakni :

- a. Memiliki kesabaran
- b. Memiliki hati seluas samudera

Konsep tersebut dapat diimplementasikan melalui enam tahapan utama, yakni (1) Menghayati nilai adanya Tuhan, (2) Memiliki kelurusan logika berpikir, (3) Mengajarkan untuk bersikap arif dan bijaksana, (4) Memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, (5) Membangun perasaan simpatik, (6) Menyampaikan tanpa kekerasan. Hasil dari penelitian ini mencerminkan beberapa sikap yang perlu dimiliki orang tua untuk bisa memberikan pendidikan moral dan membangun moralitas yang baik pada anak. Langkah-langkah ini diambil agar orang tua dapat bersiap secara optimal dalam mendidik anak mereka. Keenam langkah tersebut tercermin dalam ilustrasi pada bagan berikut.



Gambar 1. Langkah Ilustrasi

Penjabaran dari bagan tersebut terlihat dimana bahwa proses penanaman nilai moral pada anak diawali oleh adanya kesadaran dari orang tua atas pentingnya moralitas pada diri anak. Kesadaran akan pentingnya moralitas ini membawa orang

tua memiliki kesabaran yang seluas samudera guna memberikan contoh implementasi pada anak, serta membawa orang tua untuk memiliki simpati pada anak. Kesabaran orang tua sendiri juga akan membawa mereka menginternalisasi penghayatan adanya Tuhan yang membawa kelurusan logika berpikir orang tua selama proses penanaman nilai moral pada anak. Kelurusan logika berpikir orang tua juga diimbangi oleh adanya kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan intelektual dan emosional akan membantu orang tua untuk bisa bersikap arif bijaksana serta memberikan contohnya secara riil pada anak. Pada penanaman moralitas berdasarkan konsep Lenggono, juga diajarkan bahwa kecerdasan intelektual serta sikap bijaksana orang tua akan membawa mereka pada titik menyampaikan pendidikan tanpa kekerasan serta membangun rasa simpatik pada anak. Melalui tahapan konsep Lenggono ini, moralitas pada anak akan dibangun.

Pembahasan

Hasil temuan dari studi ini mengungkapkan beberapa faktor penting yang dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai poin inti dari konsep Lenggono yang dapat digunakan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan moral kepada anak. Pertama, kesadaran untuk menanamkan pendidikan moral kepada anak menjadi faktor penting terciptanya konsep mendidik dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfiah & Ilham (2019) dimana titik penentu dari pendidikan moralitas pada anak adalah kesadaran orang tua untuk menanamkannya sedini mungkin kepada anak. Kedua, pentingnya orang tua untuk memiliki sikap kesabaran yang tinggi dalam mendidik anak serta menyiapkan hati yang luas ketika memberikan pengajaran moral kepada anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mufarochah (2020) dimana hasil dari penelitiannya adalah orang tua harus memberikan pendidikan terbaik dengan menjunjung tinggi kesabaran agar anak dapat belajar dengan optimal. Orang tua dapat mendidik anak mereka secara positif melalui konsep Lenggono untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anak. Konsep Lenggono tersebut menggabungkan tiga poin besar yakni kesadaran untuk memberikan pendidikan moral, pentingnya kesabaran dalam mendidik anak, serta perlu untuk memiliki hati yang seluas samudera.

Implementasi konsep Lenggono yang tercerminkan dalam 6 tahapan utama yakni, pertama memberikan nilai penghayatan akan adanya Tuhan. Penghayatan nilai adanya Tuhan memberikan orang tua rambu-rambu perilaku yang boleh dan tidak untuk dilakukan selama pengasuhan agar dapat membangun moralitas anak. Pengenalan dan pengajaran konsep Tuhan memandu orang tua agar dapat mengenali hal yang benar dan salah (Nurjanah *et al*, 2022). Sejalan dengan hal ini, Warsah (2018) menyebutkan bahwa penanaman nilai moral pada anak dilakukan dengan terlebih dahulu orang tua mengenali keberadaan Tuhan. Selain itu, penanaman dan pemaknaan keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari menuntun manusia pada kemampuan berpikir dalam merasionalkan kejadian dalam kehidupan (Saumantri, 2022). Penanaman konsep kehadiran Tuhan membantu orang tua untuk memiliki kelurusan berpikir selama pengasuhan.

Kedua, orang tua perlu untuk memiliki kelurusan berpikir selama proses pengasuhan. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat membuat keputusan bijak, konsisten, dan objektif selama proses pengasuhan. Keputusan yang tepat dalam pengasuhan, akan membantu orang tua mengoptimalkan proses pengasuhan. Kemampuan berpikir lurus dan logis orang tua dalam proses pengasuhan berperan penting dalam mengembangkan perilaku positif anak (Pratiwi, 2018). Sejalan dengan hal ini, Ardiansyah (2020) mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki pandangan matang, berpikir tenang dan rasional, serta memiliki kecerdasan emosional dapat menstimulasi anak untuk memiliki pola pikir yang sama. Kelurusan berpikir dalam konsep ini meliputi kemampuan pengendalian diri orang tua, rasionalitas pengambilan keputusan, dan kemampuan menimbang benar dan salah dalam perilaku. Kelurusan berpikir juga memandu orang tua untuk dapat bersikap tenang selama proses pengasuhan sehingga dapat menstimulasi kemampuan anak untuk bersikap positif dan tenang.

Ketiga, mengajarkan anak untuk bersikap arif dan bijaksana. Pengajaran sikap arif dan bijaksana dimulai dari kemampuan orang tua untuk bisa berpikir lurus selama proses pengasuhan. Pengajaran sikap arif dan bijaksana kepada anak dimulai dengan memberikan contoh perilaku serupa dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu untuk memiliki sikap bijaksana dan tegas agar dapat mengembangkan sikap yang sama dalam diri anak (Badruddin, 2024). Pengajaran sikap bijaksana selama masa kanak-kanak juga memberikan anak-anak nilai untuk mengembangkan moralitas (Hidayati *et al*, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Werdiningsih (2020) menjelaskan bahwa kemampuan orang tua dalam bersikap bijak dan mencontohkannya pada anak menjadi fondasi awal agar anak dalam bersikap bijak dan terarah dalam berperilaku. Penanaman sikap bijaksana pada anak berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual dan emosional orang tua.

Keempat, memiliki kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan intelektual dan emosional orang tua menjadi landasan fundamental dalam proses penanaman nilai moralitas pada anak. Beberapa faktor yang menjadi landasan keberhasilan pengasuhan dan penguatan nilai karakter anak diantaranya adalah kemampuan orang tua mengelola emosi dan kemampuan berpikir logis (Erdaliameta *et al*, 2023). Kecerdasan intelektual (*IQ*) dan kecerdasan emosional (*EQ*) pada orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak (Rahman *et al*, 2020). Selain itu, akhlak atau moralitas pada anak dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam memberikan edukasi terkait keseimbangan *IQ*, *SQ* dan *EQ* pada anak melalui sikap yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari (Syahnaz, 2023). Kemampuan orang tua dalam mengembangkan keseimbangan emosional selama proses pengasuhan membantu untuk menumbuhkan spiritualitas pada anak (Lenggu, 2023). Kecerdasan intelektual membantu orang tua memahami konsep moralitas secara logis dan menyusun strategi yang efektif dalam mendidik anak, sedangkan kecerdasan emosional membantu orang tua mengelola emosi mereka, merespons kebutuhan emosional anak, dan mengajarkan cara mengelola perasaan serta membedakan yang benar dari yang salah dengan lebih halus.

Kelima, membangun simpatik pada anak. Rasa simpatik orang tua terhadap anak selama proses pengasuhan sangat penting untuk menumbuhkan moralitas karena membantu menciptakan lingkungan yang penuh kasih, pengertian, dan empati. etika orang tua bersikap simpatik, mereka mampu merasakan dan memahami perasaan serta kebutuhan anak, sehingga dapat memberikan respons yang tepat dan mendukung perkembangan emosional anak secara sehat (Subagia, 2021). Anak yang diperlakukan dengan simpatik akan belajar untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Ini mengajarkan mereka tentang empati, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk nilai moral, seperti kebaikan dan kepedulian terhadap sesama (Susanto, 2021). Rasa simpatik memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, menciptakan rasa aman dan percaya pada diri anak sehingga anak merasa dihargai dan dipahami dan lebih terbuka untuk belajar dan menyerap nilai-nilai moral dari orang tua (Khadijah, 2024).

Keenam, menyampaikan tanpa kekerasan. Pendekatan yang bebas dari kekerasan membantu anak memahami nilai-nilai moral secara mendalam dan internal, bukan melalui rasa takut, tetapi melalui kesadaran dan pemahaman. Pengajaran tanpa kekerasan mengutamakan pendekatan penuh kasih dan hormat dalam menangani konflik atau kesalahan, sehingga anak belajar mengendalikan diri dan berinteraksi secara sopan dengan mencontoh sikap sabar dan menghargai orang tua (Rohayani *et al*, 2023). Orang tua yang mengedepankan pengajaran tanpa kekerasan biasanya menciptakan hubungan yang lebih akrab dan penuh kepercayaan dengan anak, membuat anak merasa didengar, dipahami, dan dihargai, sehingga mereka lebih reseptif terhadap ajaran moral yang diberikan (Diananda, 2021). Orang tua yang mendidik tanpa kekerasan membangun hubungan yang lebih dekat dan terpercaya dengan anak, membuat anak merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menerima ajaran moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji beberapa poin dalam konsep Lenggono yang dapat diterapkan dalam proses mendidik dan menanamkan nilai moralitas kepada anak. Poin utama dalam konsep Lenggono adalah kesadaran orang tua untuk dalam menilik pentingnya memberikan pendidikan moral kepada anak, serta keharusan untuk memiliki sikap sabar dan hati seluas samudera sebagai bentuk keikhlasan. Kedua faktor tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan moralitas anak melalui enam langkah yakni : (1)Memberikan nilai penghayatan akan adanya Tuhan, (2)Menanamkan kelurusan logika berpikir, (3) Mengajarkan untuk bersikap arif dan bijaksana, (4)Membangun kecerdasan intelektual dan emosional, (5)Membangun perasaan simpatik, (6)Menyampaikan tanpa kekerasan. Langkah strategis dalam konsep Lenggono ini akan memberikan dampak positif bagi anak dan orang tua. Dampak yang didapatkan orang tua ketika menerapkan langkah-langkah tersebut adalah memastikan anak mereka memiliki nilai moral yang tinggi. Sedangkan anak-anak akan belajar secara nyata tentang moralitas dari orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afiah, N., & Haramain, M. (2022). Perkembangan moral pada anak.
- Ardiansyah, M. (2020). Kontribusi tingkat pendidikan orang tua, lingkungan, dan kecerdasan logis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 163-178.
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadis dan psikologi perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 1-20.
- Badruddin, S. (2024). *MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA DAN BIJAKSANA PANDUAN PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL*. Nas Media Pustaka.
- Clarke, V., & Braun, V. (2018). Using thematic analysis in counselling and psychotherapy research: A critical reflection. *Counselling and psychotherapy research*, 18(2), 107-110. DOI: 10.1002/capr.12165
- Diananda, A. (2021). Pola asuh suku Jawa: dahulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 137-150).
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521-4530.
- Fahrudin. (2014). Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12 (1), 41–54
- Fardhani, L. A. (2015). Makna “Dadi Wong” sebagai refleksi dari sosialisasi pada pola pengasuhan anak dalam keluarga Jawa di kelurahan Wanea kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Representamen Vol*, 6(01).
- Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo). *COMPEDIART*, 1(1), 44-52.
- Hidayati, U., Rosti, R., Hariati, S., Sartika, G. P., Saadillah, A., & Rahayu, A. (2023). Seminar Parenting Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Membentuk Karakter Anak Berbasis Religius di Era Society 5.0. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 283-290.
- IDX Channel. (2023). KPAI: 548 kasus anak jadi korban perundungan di sepanjang

2023. URL : <https://www.idxchannel.com/news/kpai-548-kasus-anak-jadi-korban-perundungan-di-sepanjang-2023>. Access on 30 Mei 2024

- Jaenudin, U., & Tahrir, T. (2019). Studi religiusitas, budaya Sunda, dan perilaku moral pada masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 1-8.
- Lenggu, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(1), 153-164.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. DOI: 10.61104/jg.v1i1.60
- Mufarochah, S. (2020). Pentingnya pendidikan moral pada anak usia dini dimasa pandemi. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 80-89.
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Lu'lu Zahroh, M. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 244-255.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104. DOI: 10.21831/inersia.v16i1.31319
- Nurjanah, W., Putri, R. W., & Yuliawati, H. (2022). Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal El-Audi*, 3(2), 106-117.
- Nursolehah, N., Noor, S., & Rizky, K. (2022). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA PADA TRADISI SEKATEN DI KERATON KESULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, 2(1), 19-30.
- Permana, I. D. G. D. (2021). Degradasi Etika Dan Moral Sebagai Problematika Generasi Milenial. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 46-64.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90.
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94-110. DOI: 10.1177/0038022920970318
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Rahman, A. A. (2018). Teori Perkembangan Moral dan Model Pendidikan Moral. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 37-44.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi*

PAUD. Edu Publisher.

Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 282 pages.

Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38.

Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164-80.

Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.

Surur, M. (2010). Problematika pendidikan moral di sekolah dan upaya pemecahannya. *Jurnal Fikroh*, 4(2).

Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.

Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 868-879.

Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1-16.

Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1), 1-16.

Yanizon, A. (2013). Peranan orang tua dalam pembentukan moral anak. *Jurnal Dimensi*, 2(1).